

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Ginjal merupakan salah satu organ tubuh yang sangat penting, yang mempunyai fungsi untuk menyaring racun-racun serta zat-zat yang tersisa di dalam darah, kemudian sebagai penjaga keseimbangan volume dan komposisi cairan tubuh manusia, serta untuk menjaga keseimbangan elektrolit. Gagal ginjal adalah kasus dimana ginjal mengalami penurunan fungsi yang terjadi secara akut (sering kambuh) maupun secara kronis (menahun). Seseorang dapat dikatakan menderita gagal ginjal akut (*acute renal failure*) bila penurunan fungsi ginjal berlangsung secara tiba-tiba, tetapi pasien tersebut dapat kembali normal setelah semua penyebabnya dapat segera teratasi. Sedangkan gagal ginjal kronis (*chronic renal failure*) gejala yang dirasakan muncul secara bertahap dan biasanya tidak menimbulkan gejala awal yang jelas, sehingga penurunan fungsi dari ginjal tersebut sering tidak dirasakan oleh penderita. Gagal ginjal kronik adalah penurunan faal ginjal yang terjadi secara menahun dan mengarah kepada kerusakan jaringan-jaringan ginjal yang tidak reversible dan progresif (Irwan, 2016). Gagal ginjal kronik adalah penyimpangan progresif, serta fungsi ginjal yang tidak akan dapat pulih kembali dimana kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan serta elektrolit akan mengalami kegagalan yang dapat menyebabkan uremia.

Gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, makanan dan minuman yang mengandung pengawet, pemanis buatan serta mengandung pewarna yang bukan untuk makanan bisa menyebabkan timbulnya masalah kesehatan (Salmawati, 2010). Penderita penyakit ginjal kronik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut hasil penelitian *Global Burden of Disease* tahun 2010, penyakit ginjal kronis ini merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia pada tahun 1990 kemudian angka tersebut meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010 (*The Global Burden of Disease : Generating Evidence, Guiding Policy, 2010*). Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat penderita gagal ginjal kronis sebanyak 499.800 penduduk pada tahun 2013 (Sulistiyorini, 2017). Data jumlah pasien di Rumah Sakit St. Carolus pada bulan Juni 2017 sebanyak 122 pasien (965 tindakan hemodialisa), sedangkan pada bulan Juni 2018 pasien mengalami kenaikan sebanyak 149 pasien (1174 tindakan hemodialisa). Gagal ginjal kronis juga sering disebut dengan istilah *silent disease*

karena terkait dengan gaya hidup yang tidak sehat serta sering kali tidak menunjukkan tanda-tanda peringatan dan apabila tidak terdeteksi maka akan memperburuk kondisi penderita. Penyakit ini biasanya bersifat *irreversible* atau tidak bisa menjadi normal kembali.

Hemodialisa atau yang biasa dikenal dengan sebutan cuci darah adalah salah satu cara perawatan bagi penderita gagal ginjal kronis ini. Cara ini dapat mencegah penderita dari kematian akan tetapi hemodialisa tidak dapat menyembuhkan fungsi ginjal tersebut. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa ini harus rutin seumur hidupnya (Sopha & Wardani, 2016). Hemodialisa sendiri biasanya dilakukan 1-3 kali dalam seminggu tergantung dari tingkat keparahan pasien dan membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam untuk sekali terapi (Depkes, 2016). Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, penduduk berumur  $\leq 15$  tahun yang pernah didiagnosa penyakit gagal ginjal kronis dan pernah / sedang menjalani cuci darah adalah sebesar 38,7 % untuk wilayah Jakarta pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Terapi hemodialisa ini juga akan menimbulkan permasalahan baru selain untuk penderita tersebut, tetapi juga akan menimbulkan permasalahan bagi anggota keluarga. Dampak atau permasalahan baru yang dialami keluarga adalah masalah psikologis seperti kecemasan dan stres. Menurut anggota keluarga yang sedang menunggu keluarganya menjalani hemodialisa, keluarga mengatakan bahwa pada saat mengetahui kalau keluarganya harus menjalani cuci darah mereka sangat cemas dan stres karena tindakan tersebut (hemodialisa) tidak hanya dilakukan dua ataupun tiga kali melainkan harus seumur hidup, di samping itu biayanya juga sangat mahal belum lagi biaya untuk transportasi dan mobilisasi ke rumah sakit. Setiap seminggu dua kali harus mengantarkan anggota keluarganya untuk menjalani terapi hemodialisa, itu merupakan suatu rutinitas yang dilakukan. Tentu saja akan menjadi beban tersendiri bagi keluarga.

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang secara signifikan. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menjelaskan bahwa di Indonesia ini angka prevalensi gangguan mental emosional adalah sebesar 6.1% (Riskesdas, 2018). Salah satu masalah gangguan mental emosional tersebut yang sering ditemui di dalam masyarakat dan menimbulkan dampak psikologis yang cukup serius adalah kecemasan dan stres. Kecemasan dapat menimpa siapa saja yang sedang dalam keadaan tertekan dan itu merupakan reaksi normal. Kecemasan bisa dialami oleh hampir semua individu sebagai akibat dari masalah hidup yang sedang dihadapinya, misalnya seperti kondisi dimana ada anggota keluarga yang sedang dilakukan tindakan

terapi hemodialisa akan mengalami kecemasan dan stres. Kecemasan adalah suatu reaksi tubuh dalam menghadapi suatu bahaya, keadaan sulit serta kemungkinan kehilangan kendali dalam situasi tersebut (Ramiah, 2010). Kecemasan pada masing-masing orang sangat berbeda-beda yang dipengaruhi oleh bagaimana cara mengatasi kecemasan tersebut. Menurut ZSAS (*Zung Self-Rating Anxiety Scale*) tingkat kecemasan dapat golongan menjadi 4 yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, serta kecemasan berat dan panik. Selain menimbulkan kecemasan, keluarga yang anggota keluarganya sedang menjalani hemodialisa juga akan merasa stres.

Stres merupakan respon manusia yang bersifat non spesifik terhadap setiap tuntutan kebutuhan yang ada dalam dirinya (Sunaryo, 2015). Stres merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional serta spiritual manusia tersebut (Manajemen Stres, 2009). Gejala stress mencakup gejala psikis, fisik serta perilaku, misalnya untuk gejala psikis seperti kekelahan mental, lalu diikuti gejala fisik seperti gangguan kulit, dan perubahan perilaku seperti penurunan kualitas hubungan interpersonal. Menurut Alva (2013) mengklasifikasi stres menjadi dua jenis yaitu stres akut dan stres kronik. Stres akut merupakan reaksi yang segera terjadi terhadap ancaman yang dihadapi, yang secara umum dapat diketahui sebagai respon melawan atau menghindar. Sedangkan stres kronik merupakan situasi yang bersifat mencekam secara terus menerus dalam waktu yang lama, seperti masalah – masalah hubungan jangka panjang, kekhawatiran akan finansial, dan masalah kesehatan (Maryam, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang gambaran tingkat kecemasan pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa di RS St. Carolus. RS St. Carolus sebagai tempat penelitian karena RS St. Carolus khususnya unit hemodialisa, penderita gagal ginjal yang sedang menjalani terapi hemodialisa dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Dari beberapa pendapat keluarga, mereka sangat khawatir terhadap keadaan dan kondisi pasien, dan juga untuk biaya transportasi serta biaya vitamin yang dibutuhkan pasien, karena hal ini tidak ditanggung oleh asuransi BPJS.

## B. PERUMUSAN MASALAH

Jumlah pasien dengan gagal ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisa di beberapa Rumah Sakit di Jakarta mengalami peningkatan. Data jumlah pasien di Rumah Sakit St. Carolus pada bulan Juni 2017 sebanyak 122 pasien (965

tindakan hemodialisa), sedangkan pada bulan Juni 2018 pasien mengalami kenaikan sebanyak 149 pasien (1174 tindakan hemodialisa). Hal ini menyebabkan masalah psikologis tersendiri terhadap anggota keluarga. Masalah psikologis yang dialami oleh keluarga yang anggota keluarganya sedang menjalani terapi hemodialisa adalah kecemasan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit St. Carolus, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa?

### C. TUJUAN PENELITIAN

#### 1. Tujuan umum

Diketahui gambaran tingkat kecemasan dan stres pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit St. Carolus.

#### 2. Tujuan khusus

a. Diketahui gambaran karakteristik demografi keluarga pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit St. Carolus berdasarkan usia, hubungan dengan pasien, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta kondisi ekonomi.

b. Diketahui gambaran tingkat kecemasan pada keluarga yang anggota keluarganya sedang menjalani terapi hemodialisa.

### D. MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Bagi tenaga keperawatan

Membantu perawat dalam memberikan dukungan kepada keluarga baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga.

#### 2. Bagi institusi Pendidikan

Menjadi sumber referensi ilmiah mengenai gambaran tingkat kecemasan dan stres pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa.

3. Bagi responden

Membantu responden untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kecemasan dan stress yang sedang dialaminya.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa.

#### E. RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit St. Carolus Jakarta dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Sint Carolus”. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan pada keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani hemodialisa. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020. Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan pengisian kuesioner.